



Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Progressivisme dan Esensialisme

Roswita Lensi Ngongo¹, I Gusti Putu Sudiarta²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i4.652>

Article Info

Received: 02 August 2024

Revised: 30 August 2024

Accepted: 21 November 2024

Correspondence:

Phone:

Abstrak: Kurikulum Merdeka, sebagai terobosan pendidikan di Indonesia, telah menarik perhatian para akademisi dan praktisi pendidikan. Dalam kajian ini, kami mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka dari dua perspektif filsafat pendidikan utama, yaitu progresivisme dan esensialisme. Melalui kajian literatur, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dua pendekatan filsafat ini dapat berkontribusi terhadap kesuksesan dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam pandangan John Dewey, progresivisme menekankan pentingnya kemajuan pendidikan yang berkualitas, modern, dan memberikan manfaat nyata bagi peserta didik. Kajian ini juga mencermati implementasi Merdeka Belajar dalam konteks progresivisme dan mengidentifikasi hubungannya dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Progresivisme, Esensialisme

Kutipan: Ngongo, R. L., & Sudiarta, I. G. P. (2025). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Progressivisme dan Esensialisme. *Journal of Education, Science, Geology, and Geophysics (GeoScienceEd Journal)*, 5(4), 1080-1083. DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i4.652>

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi perubahan dinamis di era globalisasi. Untuk menjawab tuntutan tersebut, Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam sistem pendidikan. Merdeka Belajar adalah program yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang sebelumnya terkesan monoton menjadi pembelajaran bernuansa bahagia melalui lingkungan belajar yang bebas berekspresi (Kemendikbud, 2020). Latar belakang lahirnya Kurikulum Merdeka dapat dianalisis melalui dua perspektif utama filsafat pendidikan: progresivisme dan esensialisme. Kurikulum Merdeka mengusung semangat kebebasan dan pengembangan potensi siswa secara holistik. Dua pendekatan filsafat pendidikan, progresivisme dan esensialisme, memberikan landasan konseptual yang dapat

memberikan wawasan mendalam terhadap implementasi kurikulum merdeka.

Konsep Progresivisme dalam pendidikan memiliki akar historis yang kuat, terutama dalam pemikiran John Dewey, seorang filsuf dan pendidik terkemuka. Pandangan Dewey tentang pembelajaran sebagai proses aktif dan kontekstual serta penekanan pada pengalaman langsung mencerminkan inti dari konsep progresivisme. Progresivisme faham filsafat yang berkehendak adanya perbaikan menuju ke arah yang semakin baik dengan menitikberatkan pada proses yang dilakukan oleh peserta didik (Novianti, 2019). Pendapat lain mengungkapkan bahwa progresivisme merupakan perubahan secara cepat ke arah positif (Fadillah, 2017). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa progresivisme merupakan suatu faham filsafat pendidikan yang tidak hanya mengejar perbaikan, tetapi juga menekankan pada perubahan yang cepat dan positif, dengan memberikan perhatian khusus pada proses pembelajaran yang dijalani oleh

Email: yuliefruan555@gmail.com

peserta didik. Pendekatan ini memiliki dampak signifikan terhadap perancangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pengembangan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Di sisi lain, filsafat esensialisme menekankan pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan esensial yang diperlukan oleh setiap warga negara. Esensialisme beranggapan bahwa sikap, tingkah laku dan ekspresi yang timbul dari perasaan dan yang memiliki hubungan terhadap kualitas baik dan buruk (Hardanti, 2020). Latar belakang Kurikulum Merdeka dalam perspektif esensialisme tercermin dalam upayanya untuk menentukan dan menekankan pada kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Esensialisme memberikan fondasi bagi Kurikulum Merdeka dalam memastikan bahwa pendidikan memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini ingin melihat Kurikulum Merdeka yang diinterpretasikan melalui perspektif progresivisme dan esensialisme yang mencerminkan upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Metode

Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu mengumpulkan referensi tentang kurikulum merdeka, filsafat progresivisme dan esensialisme untuk ditarik benang merah agar mendapatkan intisari. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber fisik yaitu berupa buku, pedoman, artikel jurnal cetak maupun sumber online. Data yang dikumpulkan berupa kualitatif, yaitu kalimat dan hasil penelitian yang ditulis untuk dijadikan data. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Perspektif Filsafat Progresivisme pada Kurikulum Merdeka

Dewey (dalam Mustaghfiroh, 2020) menjelaskan bahwa progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki kemajuan pendidikan, sehingga berkualitas dan modern serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman, guna mengembangkan kapasitas peserta didik, berdasarkan minat dan bakat mereka. Filsafat progresivisme menjadi kebutuhan dalam perencanaan kebijakan pendidikan dan implementasinya karena realitas kemajuan iptek yang sangat pesat pada saat ini (Nenggala, 2021). Konsep Kurikulum Merdeka dalam

perspektif filsafat progresivisme menghadirkan pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip-prinsip progresivisme yang mengemukakan bahwa pembelajaran seharusnya merupakan suatu proses yang bersifat dinamis, inklusif, dan berpusat pada siswa.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*). Siswa diundang untuk aktif terlibat dalam situasi nyata, proyek kolaboratif, dan eksplorasi materi pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk memiliki kontrol lebih besar terhadap pembelajaran mereka, memungkinkan mereka mengemukakan pendapat, membuat keputusan, dan aktif berkontribusi dalam pembelajaran kelas. Dalam perspektif progresivisme, kolaborasi dianggap sebagai elemen kunci. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran kolaboratif antar siswa, mempromosikan kerja sama, komunikasi, dan berbagi ide. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membangun komunitas pembelajaran yang saling mendukung.

Progresivisme menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum Merdeka menciptakan ruang untuk adaptasi yang cepat terhadap perubahan dan dinamika yang terjadi di lingkungan pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Filsafat progresivisme menyoroti pengembangan individu secara holistik. Kurikulum Merdeka, sejalan dengan prinsip ini, menekankan pada pengembangan aspek-aspek sosial, emosional, dan karakter siswa selain dari aspek kognitifnya. Ini menciptakan pendekatan yang menyeluruh dalam membentuk generasi yang berdaya dan memiliki kepekaan sosial.

Menurut pandangan filsafat progresivisme peserta didik dituntut untuk berpikir kritis- imajinatif- inovatif, dan bergerak secara aktif. Hal ini sesuai dengan tuntutan yang ada di dalam konsep Merdeka Belajar memberikan kemerdekaan pendidikan pada peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan. Program merdeka belajar mengutamakan kemandirian peserta didik dalam belajar (Yulia, dkk : 2022). Dalam program merdeka belajar mengutamakan kebebasan dan kemerdekaan baik guru maupun peserta didik. Guru sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didik terlebih dahulu guru harus menafsirkan apa yang terdapat di dalam kompetensidasar dari kurikulum

yang dipakai, dengan demikian maka harus memberikan kemerdekaan kepada guru dalam berfikir jika tidak maka pembelajaran tikan akan berjalan (Yamin dan Syahrir 2020). Adapun harapan dalam merdekabelajar yaitu guru merdeka dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan caranya sendiri dan peserta didik juga merdeka dalam belajar yaitu dengan diberikan keluwesan dalam berinovasi dan melakukan kreativitas dalam pembelajaran (Hendri, 2020).

Secara keseluruhan pendekatan Merdeka Belajar sesuai dengan prinsip-prinsip progresivisme yang menempatkan peserta didik dan guru dalam peran aktif, memberikan kebebasan, dan mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, Merdeka Belajar di Indonesia mencerminkan semangat progresivisme dalam mendekati pendidikan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang.

Perspektif Filsafat Esensialisme pada Kurikulum Merdeka

Esensialisme, dalam etimologi Bahasa Inggris, berasal dari kata "essential," yang berarti inti atau pokok dari sesuatu, dan "isme," yang merujuk pada aliran, mazhab, atau paham. Sebagai aliran filsafat pendidikan, esensialisme memiliki tujuan untuk mengembalikan kebudayaan-kebudayaan lama sebagai warisan sejarah yang telah membuktikan keunggulannya dalam kebaikan-kebaikan di kehidupan manusia (Faizin, 2020). Dalam konteks pendidikan Indonesia, filosofi ini menciptakan landasan bagi implementasi Kurikulum Merdeka.

Menurut Kapoyos, dkk (2022), esensialisme dalam konteks Merdeka Belajar ingin mengembalikan budaya pada abad renaissance yang menitikberatkan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kesenian. Artinya, Merdeka Belajar tidak hanya berusaha melahirkan individu yang trampil secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki kepekaan dan pemahaman yang mendalam terhadap budaya.

Landasan filsafat pendidikan esensialisme, seperti yang disebutkan oleh Hardanti (2020), mencakup landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Landasan ontologis esensialisme mengakui adanya realitas obyektif disamping konsep-konsep predeterminasi, supernatural, dan transcendental. Esensialisme percaya bahwa realitas manusia, alam, dan kebudayaan adalah realitas yang integral, saling terhubung dan berkembang menuju kesempurnaan. Dalam konteks Merdeka Belajar, landasan ontologis ini mencerminkan pengakuan terhadap keberadaan nilai-nilai budaya yang membentuk karakter dan identitas bangsa. Program ini melibatkan peserta didik dalam

proses pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga nilai-nilai budaya yang bersifat kekal dan tahan lama.

Landasan epistemologis esensialisme menyatakan bahwa pengetahuan merupakan kolaborasi antara nempirisme dan rasionalisme. Merdeka Belajar mengadopsi ide ini dengan memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran. Ada dua tipe epistemologi dalam esensialisme, yaitu neorialisme dan critical realisme. Kedua tipe ini menekankan pada pentingnya pengetahuan yang bukan hanya hasil pemikiran indrawi, melainkan juga hasil dari berpikir manusia. Dalam Merdeka Belajar, konsep critical realisme sangat relevan karena memandang pengetahuan sebagai hasil kolaborasi antara intelek dan realitas. Guru tidak hanya menyampaikan fakta secara mekanis, tetapi juga memfasilitasi pengalaman dan pengamatan peserta didik. Proses ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih memahami hubungan antara pengetahuan dan realitas yang ada di sekitar mereka.

Landasan aksiologis esensialisme mengaggap bahwa sikap, tingkah laku, dan ekspresi manusia timbul dari perasaan dan memiliki hubungan dengan kualitas baik dan buruk (Hardanti, 2020). Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa nilai-nilai moral dan etika memiliki peran sentral dalam pendidikan esensialisme. Dalam Merdeka Belajar, harapan untuk menciptakan individu yang memiliki dampak positif pada kehidupan sehari-hari sejalan dengan landasan aksiologis ini.

Dengan demikian, pendidikan esensialisme, yang menjadi landasan bagi Merdeka Belajar, bukan hanya tentang membekali peserta didik dengan pengetahuan akademis, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai budaya yang menjadi inti dari peradaban. Melalui Merdeka Belajar, Indonesia berupaya memberikan kebebasan pada proses pendidikan, memandang pengetahuan sebagai kolaborasi antara intelek dan realitas, serta menekankan nilai-nilai moral yang menjadi pijakan budaya bangsa. Dengan demikian, Merdeka Belajar bukan sekadar program pendidikan, tetapi juga bagian dari upaya mendalam untuk membentuk karakter generasi penerus yang memiliki integritas dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum Merdeka memandang bahwa ada keterkaitan yang kuat antara pemahaman konsep-konsep dasar dan keterampilan esensial dengan kemampuan siswa untuk berkontribusi pada masyarakat dan ekonomi. Oleh karena itu, dari perspektif esensialisme, latar belakang Kurikulum Merdeka mencerminkan fokus pada penguasaan materi pelajaran inti dan keterampilan yang relevan dengan

kebutuhan global. Tantangan utama dalam menggabungkan Merdeka Belajar dengan esensialisme adalah menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dan memastikan bahwa inti pengetahuan yang dianggap esensial tetap diajarkan dengan keteraturan.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka, yang diimplementasikan dalam perspektif progresivisme dan esensialisme, mencerminkan semangat kemajuan, kebebasan belajar, dan pengembangan nilai-nilai budaya. Dalam pandangan Dewey, progresivisme menjadi kebutuhan dalam menghadapi kemajuan iptek yang pesat. Konsep Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, sambil tetap memastikan pengembangan pengetahuan inti. Dari segi esensialisme, Kurikulum Merdeka menekankan pada nilai-nilai budaya dan pengembangan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan landasan esensialisme yang mengakui keberadaan nilai-nilai moral sebagai bagian integral dari pendidikan. Secara keseluruhan, Merdeka Belajar menciptakan pendekatan holistik yang sejalan dengan prinsip-prinsip progresivisme dan esensialisme. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, membuat keputusan, dan aktif berkontribusi dalam pembelajaran,

Daftar Pustaka

- Fadillah, M. 2017. Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5, (1): 17-24
- Hardanti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 87-95. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.320>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(8), 81-95. <https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>
- Kapoyos, R., & Manalu, L. M. (2022). Filsafat Esensialisme Sebagai Pendukung Ideologi Pendidikan Seni Di Indonesia. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1- 11. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v3i1.853>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "merdeka belajar" perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan

- Perenialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14-26.
- Noviyanti, Ika Nurma. (2019). Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Journal of Mathematics and Mathematics Educations*. Vol. 9, (1): 35-43. <https://jurnal.uns.ac.id./jmme>. Vol.09, No. 1, Juni 2019. hal: 35-43
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. 2020. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6(1): 126-36.
- Yulia Sari Anggraini, Desyandri, Yeni Erita. 2022. Pandangan Filsafat Progresivisme terhadap Konsep "Merdeka Belajar". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 4 No.6